

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi atau *Agency Theory* awalnya diperkenalkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 yang menjelaskan interaksi antara dua pihak, yakni *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer). Teori keagenan merupakan dasar bagi para pelaku bisnis dalam perusahaan. CEO sebagai *principal* berkeinginan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi, sementara *agent* mengharapkan imbalan tinggi atas kinerja yang dilakukan. Ketidaksesuaian tujuan antara *principal* dan *agent* ini menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Teori keagenan menjelaskan mengenai masalah yang timbul antara pemilik dan manajer disebabkan oleh perbedaan informasi (Damayanti & Suryani, 2019). Sedangkan Menurut Iqbal & Murtanto (2016) *Agency theory* adalah Relasi antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen menggambarkan situasi di mana manajemen ditunjuk oleh pemegang saham untuk menjalankan tugas dan mengambil keputusan yang mewakili serta mengutamakan kepentingan pemegang saham.

Eisenhardt (1989) menyebutkan teori keagenan didasarkan pada asumsi mendasar mengenai sifat manusia, yaitu: bahwa individu cenderung bersikap mementingkan diri sendiri (*self-interest*), serta memiliki keterbatasan dalam berpikir secara rasional (*abounded rasionality*), dan manusia biasanya lebih memilih menghindari risiko (*risk aversion*). Sifat tersebut dapat berdampak negatif pada perusahaan yang bisa memicu terjadinya *miss communication* atau informasi yang disampaikan tidak sesuai. Hal ini memberi kesempatan kepada manajer untuk

memprioritaskan kepentingan pribadi di atas kepentingan pemilik, dengan cara mengalihkan kekayaan kepada dirinya sendiri. Sehingga, guna memperoleh insentif dari perusahaan, *agent* mencoba merekayasa nominal dalam laporan keuangan demi keuntungan mereka. Mengingat hal tersebut, praktik kecurangan pelaporan keuangan disebabkan karena adanya konflik antara *principal* dan *agent* yang sama-sama ingin mementingkan pribadi (Eisenhardt, 1989). *Agent* berusaha untuk mengutamakan kepentingan pribadi demi memperoleh bonus atau insentif dari perusahaan dengan merekayasa angka pada data di laporan keuangan perusahaan. Akibat kondisi tersebut, praktik pelaporan keuangan kerap menimbulkan konflik antara *principal* dan *agent*. Berdasarkan uraian dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teori keagenan merupakan kerangka kerja yang menjelaskan mekanisme hubungan dan kinerja antara pihak yang memiliki kepentingan (*principal*) dan pihak yang bertindak atas nama mereka (*agent*). Teori keagenan (*agency theory*) penting digunakan karena ia menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) dalam konteks pengambilan keputusan. Teori ini membantu memahami dan mengatasi masalah konflik kepentingan yang mungkin muncul, di mana pihak agen berpotensi untuk tidak menjalankan tindakan yang sejalan dengan kepentingan pihak prinsipal. Dengan menerapkan teori ini, organisasi dapat merancang insentif dan mekanisme pengawasan yang lebih baik untuk memastikan bahwa agen bertindak secara efisien dan akuntabel, sehingga meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

Menurut Dwijayani et al (2019) Teori Keagenan merupakan teori yang digunakan sebagai landasan oleh para pelaku bisnis dalam operasional perusahaan. Pemilik sebagai *principal* menginginkan laba yang tinggi di perusahaannya. Sementara itu, manajer sebagai pihak *agen* cenderung mengharapkan imbalan yang

tinggi atas kinerjanya. Perbedaan ini dapat menimbulkan konflik kepentingan. Teori ini menguraikan bahwa pemasalahan antara pemilik dan manajer muncul akibat adanya ketidakseimbangan informasi di antara keduanya. Teori keagenan dalam jurnal ini menyoroti konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi antara pemilik dan manajer yang bisa mendorong terjadinya *financial statement fraud*.

### 2.1.2 Financial Statement Fraud

Gee (2015) dalam bukunya "*Fraud and Fraud Detection: A Data Analytics Approach*" menjelaskan *fraud* sebagai perbuatan curang yang dilakukan secara sengaja atau sebagai bentuk ketidakjujuran oleh satu atau beberapa individu guna memperoleh keuntungan pribadi. Definisi ini mencakup beberapa elemen penting yang harus dibuktikan untuk mengetahui adanya *fraud*, yaitu pernyataan yang dibuat harus salah, individu yang terlibat harus mengetahui bahwa pernyataan tersebut tidak benar, ada niat untuk menipu korban, korban harus bergantung pada pernyataan tersebut, korban mengalami kerugian finansial atau lainnya akibat *fraud*. Disebutkan juga bahwa kecurangan (*fraud*) bukan hanya tentang kesalahan atau kekeliruan tetapi melibatkan *deception* yang disengaja yang mengarah pada kerugian bagi korban (Wiley et al., 2015).

*Fraud* banyak terjadi dan salah satu jenis *fraud* adalah kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* sebagai tindakan manipulatif yang diperbuat oleh pihak manajemen perusahaan atau instansi pemerintah dalam rangka menampilkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan dengan keadaan nyata. Manipulasi tersebut sering disebut sebagai rekayasa keuangan (*financial engineering*) atau *window dressing* yang dikerjakan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan tertentu (Hayati et al., 2017). Sedangkan menurut

Sabatian & Hutabarat (2020) *financial statement fraud* ialah suatu kesalahan material yang disusun secara sengaja dalam penyajian laporan keuangan, salah satunya adalah *overstatement*. *Financial statement fraud* merupakan bentuk kecurangan dalam penyajian laporan keuangan yang umumnya dilakukan oleh individu atau kelompok kecil dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. (Dwijayani et al., 2019) juga menyebutkan bahwa *financial statemen fraud* seringkali terjadi dikarenakan tekanan kebutuhan keuangan, adanya kesempatan akibat lemahnya pengawasan, serta pembenaran diri oleh pelaku.

*Association of Certified Fraud Examiners / ACFE (2016) Indonesian Chapter* mengadakan penelitian pada tahun 2016 untuk menyelidiki penipuan di Indonesia. Survei ini menemukan bahwa pelaku *fraud* berasal dari semua level organisasi baik manajemen atas maupun karyawan level bawah. Sebagian besar pelaku berusia 36 sampai 46 tahun dengan kecenderungan menduduki posisi sebagai pengelola keuangan perusahaan. Latar belakang pendidikan pertama dan kedua para penipu adalah gelar sarjana dan magister, dengan lama kerja enam hingga sepuluh tahun. Menurut survei, sebagian besar responden percaya bahwa pelaku penipuan tidak pernah dihukum. Jenis penipuan yang umum terjadi meliputi penyalahgunaan harta, praktik korupsi dan penipuan dalam laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*).

Dokumen keuangan memegang peran krusial bagi kelangsungan usaha serta memberikan informasi relevan kepada pemangku kepentingan. Demi mempertahankan reputasi dan menarik kepercayaan pemangku kepentingan, perusahaan sering berupaya menampilkan performa keuangan yang positif, walau terpaksa melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan (Sabatian & Hutabarat, 2020).

*Financial statement fraud* dapat diukur menggunakan *Beneish M-Score*. *Beneish M-Score* sendiri dirancang oleh Messod Beneish pada tahun 1999. *Beneish M-Score* adalah sarana analisis keuangan yang berfungsi sebagai alat pendeteksi kecurangan laporan keuangan. Model perhitungan tersebut menggunakan delapan rasio keuangan yang berkaitan dengan perubahan jumlah harta dan peningkatan penjualan untuk mengevaluasi kemungkinan munculnya *financial statement fraud* (Beneish, 1999). Delapan rasio yang dipakai pada Beneish M-Score Model untuk mendeteksi kondisi laporan keuangan adalah: *Sales general administrative index* (SGAI), *days sales receivable index* (DSRI), *leverage index* (LVGI), *gross margin index* (GMI), *depreciation index* (DEPI), *sales growth index* (SGI), *total accruals to total assets* (TATA), and *the asset quality index* (AQI). Beneish merancang model ini untuk membedakan antara perusahaan yang terlibat dalam kecurangan dan yang tidak melakukan (Chalissa & Suryani, 2024). Cara membedakannya ialah dengan melihat hasil Beneish M-Score Model. Apabila hasil Beneish M-Score Model lebih besar dari -2.22, maka perusahaan tersebut digolongkan kepada perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*). Sedangkan jika skor lebih kecil dari -2.22, maka perusahaan tersebut digolongkan kepada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*fraud*). Perusahaan yang terlibat dalam kecurangan diberi skor 1 sementara perusahaan yang tidak melakukan kecurangan diberi skor 0 (Beneish, 1999).

### 2.1.3 Fraud Triangle Theory

*Fraud Triangle Theory* adalah suatu ide yang membahas mengenai penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan pada tahun 1953 oleh Donald R. Cressey yang dinamakan dengan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud Triangle* terbagi ke dalam tiga kondisi yang biasanya terjadi,

yaitu: karena *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Putri et al., 2021). *Fraud Triangle* bisa dimanfaatkan untuk mengetahui berbagai faktor yang berpengaruh atau yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Kuang & Natalia, 2023). Dwijayani et al (2019) juga menjelaskan bahwa *fraud triangle* adalah teori yang menjelaskan yang mendorong individu atau perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan ialah tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

Penyebab utama seseorang melakukan penipuan adalah karena adanya tekanan. Tekanan atas kebutuhan keuangan menjadi penyebab utama kecurangan pada pelaporan keuangan. Peluang atau kesempatan sebagai faktor kedua penyebab seseorang melakukan kecurangan. Sebagian besar tindakan kecurangan dilakukan oleh pihak manajemen dibandingkan dengan karyawan, karena pihak manajemen memiliki peluang lebih banyak terhadap akses laporan keuangan. Faktor yang ketiga ialah *rationalization* (rasionalisasi), rasionalisasi adalah proses dimana individu meyakinkan diri mereka bahwa tindakan salah yang dilakukannya adalah wajar atau dapat diterima (Sabatian & Hutabarat, 2020).

#### **2.1.3.1 Pressure (Tekanan)**

Tekanan dapat menyebabkan seseorang terdorong melakukan kecurangan karena tekanan, salah satunya tekanan finansial yang menjadi alasan utama terjadinya *fraud*. Tekanan umumnya muncul akibat kebutuhan finansial, termasuk keinginan untuk mempertahankan gaya hidup tertentu, ancaman ekonomi serta kebutuhan finansial dan non-finansial (Karim & Hossain, 2021). Terdapat empat jenis kondisi yang sering terjadi pada tekanan yang berpotensi untuk menyebabkan



*fraud*. Kondisi yang dimaksud ialah *financial stability*, *financial targets*, *external pressure* dan *personal financial need* (SAS No.99, 2002).

*Financial Stability* adalah bentuk dari kondisi tertentu dimana finansial perusahaan berada pada keadaan yang stabil. Namun, perusahaan memiliki potensi untuk memanipulasi laba apabila kondisi keuangan atau profitabilitasnya terganggu akibat situasi ekonomi yang memburuk (Kusumawardhani, 2017). *Financial Stability* diproksikan melalui ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun sebelum terjadinya *fraud*. Proksi ini sudah banyak digunakan pada penelitian (Sabatian & Hutabarat, 2020; Reskino & Anshori, 2016; Iqbal & Murtanto, 2016; Damayanti & Suryani, 2019) dimana variabel *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Proksi ini dipakai karena ACHANGE mengidentifikasi perubahan aset jika dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya. Apabila harta pada tahun ini berjalan mengalami kenaikan jika dilihat dari tahun sebelumnya, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak pada tekanan stabilitas (*financial stability*) dan karenanya dapat dijadikan sebagai proksi untuk melihat stabilitas keuangan (Reskino & Anshori, 2016).

*Financial Targets* adalah sasaran keuangan yang ditentukan oleh perusahaan dan menjadi salah satu sumber tekanan bagi manajer (AICPA, 2002). Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, manajer perusahaan dituntut untuk menampilkan kinerja yang optimal guna mencapai target yang telah ditetapkan. Salah satu indikator penilaian kinerja manajemen adalah sejauh mana perusahaan mampu secara efektif dan efisien memperoleh laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. ukuran ini dapat dilihat melalui rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return on Asset Ratio* (ROA) (Yaramah & Hidayat, 2022).

*External Pressure* merupakan tekanan yang merujuk pada kewajiban yang harus dipenuhi oleh manajemen guna mencapai ekspektasi dan persyaratan yang ditetapkan oleh pihak dari luar perusahaan (Azmi Fatkhurrizqi & Nahar, 2021). *External Pressure* bisa diukur dengan menggunakan rasio *leverage* (Damayanti & Suryani, 2019). Jika suatu perusahaan memiliki nilai *leverage* yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa jumlah utang yang dimilikinya besar, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kredit. Kondisi ini dapat menimbulkan kekhawatiran dari pihak eksternal mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjamannya. Dalam situasi seperti ini, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mungkin akan berusaha menampilkan kondisi keuangan yang terlihat mampu memenuhi kewajiban utangnya, salah satunya dengan melakukan tindakan kecurangan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*) juga cenderung meningkat.

*Personal financial need* atau keperluan finansial individu adalah proksi dari variabel tekanan (*pressure*). *Personal financial need* adalah suatu keadaan di mana kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh keadaan keuangan para eksekutif perusahaan (Hayati et al., 2017). Kebutuhan finansial pribadi dapat diproksikan dengan OSHIP. Proksi OSHIP adalah persentase total kepemilikan saham yang dikuasai oleh pihak internal perusahaan (Iqbal & Murtanto, 2016). Berdasarkan kalimat sebelumnya, apabila semakin tinggi presentase kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang memiliki keterikatan atau hubungan tertentu dengan perusahaan yang biasa disebut sebagai orang dalam atau insider (OSHIP), maka semakin besar kemungkinan terjadinya tekanan yang dapat mendorong individu-individu tersebut untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan (Azmi



Fatkhurizqi & Nahar, 2021). Hal ini disebabkan oleh kepentingan pribadi yang mungkin lebih besar, yang dapat membuat mereka terdorong untuk menyampaikan informasi keuangan yang tidak tepat guna memperoleh keuntungan pribadi atau mempertahankan reputasi perusahaan.

### 2.1.3.2 *Opportunity* (Peluang)

*Opportunity* atau kesempatan memiliki peran penting dalam praktik penyimpangan dalam pelaporan data keuangan perusahaan, dengan meningkatnya kesempatan yang dimiliki dapat memperbesar risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan. Meningkatnya kesempatan yang dimiliki dapat memperbesar risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan perusahaan (Suhardi et al., 2022a). Kecurangan yang disebabkan oleh adanya peluang terjadi karena *ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *organizational structure* (SAS No.99, 2002).

*Ineffective monitoring* ialah kondisi ketika perusahaan tidak dilengkapi dengan sistem kontrol guna mengawasi dan mengevaluasi produktivitas perusahaan secara efektif. *Ineffective monitoring* dapat disebabkan oleh dominasi manajemen yang tidak terkontrol, lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan direksi dan komite audit dalam mengontrol laporan keuangan dan mekanisme pengendalian internal (SAS No.99, 2002).

*Nature of industry* adalah kondisi yang sempurna bagi sebuah perusahaan dalam suatu industri. Dalam dunia bisnis, setiap perusahaan punya bayangan tentang bagaimana seharusnya perusahaan berjalan di industrinya. Saat menyusun laporan keuangan terdapat beberapa angka yang tidak bisa dihitung secara pasti, melainkan hanya diperkirakan oleh perusahaan, yaitu perkiraan piutang tak tertagih atau perkiraan nilai persediaan yang sudah rusak (Adrian Kayoi, 2019). Salah satu cara yang dapat dipakai dalam menilai adanya potensi kecurangan dalam pelaporan

keuangan pada *nature of industry* dengan menggunakan RECEIVABLE atau piutang (Iqbal & Murtanto, 2016).

*Organizational structure* atau struktur organisasi merupakan susunan yang terorganisir secara kompleks dan memiliki kestabilan. SAS No.99 (2002) menekankan pentingnya struktur organisasi dalam penilaian resiko kecurangan. Struktur yang kompleks atau tidak stabil dapat meningkatkan peluang terjadinya *fraud*, sehingga auditor perlu memerhatikan aspek ini dalam audit mereka.

### **2.1.3.3 Rasionalization (Rasionalisasi)**

Rasionalisasi ialah faktor ketiga pada *fraud triangle theory* yang muncul saat pelaku meyakini bahwa tindakan curang yang dilakukan dapat dibenarkan atau dianggap wajar, bahkan setelah tindakan tersebut terjadi (Kuang & Natalia, 2023). Rasionalisasi dikenal sebagai komponen ketiga dalam suatu teori segitiga penipuan (*fraud triangle theory*) yang berperan penting dalam memahami perilaku individu yang terlibat dalam tindakan curang. Elemen ini muncul ketika pelaku penipuan meyakini bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat dibenarkan atau dianggap wajar, meskipun secara moral dan etis tindakan tersebut jelas melanggar norma. Proses rasionalisasi ini sering kali melibatkan penafsiran ulang terhadap situasi yang dihadapi, di mana pelaku menciptakan justifikasi yang memungkinkan mereka untuk mengabaikan konsekuensi negatif dari tindakan mereka. Dengan kata lain, rasionalisasi berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang memungkinkan individu untuk mengatasi konflik internal antara nilai-nilai moral yang dianut dan tindakan yang diambil, sehingga mereka dapat melanjutkan perilaku curang tanpa merasa bersalah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap rasionalisasi sangat penting dalam upaya pencegahan dan deteksi penipuan, karena dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong individu untuk terlibat

dalam perilaku tidak etis. Dwijayani et al (2019) menjelaskan bahwa rasionalisasi merupakan suatu proses pembenaran yang dilakukan oleh individu pelaku penipuan untuk memberikan justifikasi terhadap tindakan yang mereka ambil. Dalam konteks ini, pelaku sering kali meyakini bahwa tindakan curang yang dilakukan tidak akan merugikan pihak manapun, sehingga mereka merasa berhak untuk melanjutkan perilaku tersebut. Proses rasionalisasi ini mencerminkan kemampuan individu untuk mengubah persepsi mereka terhadap realitas, di mana mereka menciptakan argumen atau alasan yang mendukung tindakan mereka, meskipun tindakan tersebut jelas bertentangan dengan norma-norma etika dan moral yang berlaku. Dengan demikian, rasionalisasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme psikologis untuk mengurangi rasa bersalah, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan citra diri yang positif di mata pelaku, sehingga mereka dapat mengabaikan dampak negatif melalui perilaku mereka terhadap individu lain serta lingkungan di sekitarnya. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dinamika rasionalisasi dalam konteks perilaku curang, sebab hal ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait alasan dan pembenaran di balik perilaku tidak etis tersebut. Siklus pergantian auditor (*change auditor*) dapat dijadikan indikator untuk menilai tingkat rasionalisasi dalam perusahaan, opini auditor yang didapat perusahaan serta dapat diukur dengan keadaan total akrual dibagi dengan total aset (*total accrual to total assets*) (SAS No.99, 2002). Azmi Fatkhurizqi & Nahar, (2021) menjelaskan, pergantian auditor yang dilaksanakan oleh entitas perusahaan yang biasa terjadi atas keinginan sendiri atau karena aturan dari pemerintah yang terkadang dicurigai dengan tujuan untuk menyembunyikan indikasi kecurangan (*fraud*) yang mungkin telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. SAS No.99, (2002) menyatakan bahwa adanya pergantian auditor

dalam suatu perusahaan dapat menjadi indikator adanya potensi manipulasi yang terjadi di dalam organisasi tersebut. Pergantian auditor yang terjadi secara berulang kali dapat menimbulkan kecurigaan yang lebih besar terhadap kemungkinan praktik penipuan (*fraud*) yang berlangsung. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pergantian auditor sering kali mencerminkan ketidakpuasan terhadap hasil audit sebelumnya atau adanya upaya untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari auditor yang baru. Dengan kata lain, semakin tinggi frekuensi pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan, semakin besar pula asumsi bahwa terdapat kegiatan tidak etis yang mungkin sedang berlangsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola pergantian auditor dapat berfungsi sebagai sinyal peringatan bagi pemangku kepentingan, termasuk investor dan regulator, untuk melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, pihak-pihak yang berkepentingan perlu memperhatikan faktor-faktor ini dalam analisis risiko dan pengambilan kebijakan yang fokus pada nilai-nilai transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Sabat Kayoi, Fuad (2019)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen (Y): kecurangan laporan keuangan</li> <li>• Variabel Independen (X):               <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>X^1</math> = financial stability</li> <li>- <math>X^2</math> = external pressure</li> <li>- <math>X^3</math> = financial target</li> <li>- <math>X^4</math> = personal financial need</li> <li>- <math>X^5</math> = nature of industry</li> <li>- <math>X^6</math> = ineffective monitoring</li> </ul> </li> </ul>	Hasil penelitian: penelitian Kayoi dan Fuad pada tahun 2019 terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017 mengidentifikasi peran tekanan, peluang dan rasionalisasi sebagai faktor penyebab terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Total populasi penelitian ini ialah 58 perusahaan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>X^7</math> = rasionalization</li> <li>- <math>X^8</math> = kepemilikan asing</li> </ul>	manufaktur dengan periode 3 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa external pressure (LEVERAGE) dan financial target (ROA) berpengaruh signifikan terhadap kondisi laporan keuangan. Sementara itu, financial stability (ACHANGE), personal financial need (OSHIP), rasionalization, ineffective monitoring, foreign ownership, dan nature of industry (RECEIVABLE) tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi laporan keuangan.
2.	Zakharia Sabatian dan Francis M Hutabarat (2020)	The Effect Of Fraud In Detection Financial Statement Fraud	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen (Y) : Kecurangan Laporan Keuangan</li> <li>• Variabel Independen (X) :               <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>X^1</math> = Financial Stability</li> <li>- <math>X^2</math> = External Pressure</li> <li>- <math>X^3</math> = Personal financial need</li> <li>- <math>X^4</math> = Financial Target</li> <li>- <math>X^5</math> = Nature of industry</li> <li>- <math>X^6</math> = Ineffective Monitoring</li> <li>- <math>X^7</math> = Rasionalization</li> </ul> </li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Rasionalization</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sedangkan, <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , <i>personal financial need</i> , <i>financial target</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>nature of industry</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> .
3.	Muhammad Nauval (2015)	Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen (Y) : Financial Statement Fraud</li> <li>• Variabel Independen (X) :               <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>X^1</math> = Stabilitas keuangan (ACHANGE)</li> <li>- <math>X^2</math> = Tekanan eksternal (LEV)</li> <li>- <math>X^3</math> = Tekanan keuangan (ROA)</li> <li>- <math>X^4</math> = Ketidakefektifan pengawasan (BDOUT)</li> <li>- <math>X^5</math> = Sifat industri (INVS)</li> </ul> </li> </ul>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, dengan menggunakan perspektif <i>fraud triangle</i> dengan variabel bebas ACHANGE, LEV, ROA, BDOUT, INVS, dan AUDCHANGE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, INVS, dan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			- $X^6$ = pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE)	AUDCHANGE berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sedangkan ACHANGE, LEV, dan BDOUT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4.	Sari Salsabila Rahayu dan Syaiful (2024)	Determinan Kecenderungan (Fraud) Berdasarkan Teori Triangle Fraud	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen (Y) : Fraud atau Kecurangan</li> <li>• Variabel Independen (X) : <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>X^1</math> = Tekanan</li> <li>- <math>X^2</math> = Kesempatan</li> <li>- <math>X^3</math> = Rasionalisasi</li> </ul> </li> </ul>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi (variabel X) terhadap kecurangan (variabel Y). Penelitian ini dilakukan di PT. XYZ yang merupakan perusahaan waralaba besar di Indonesia, dan didasarkan pada Triangle Fraud Theory yang membahas mengenai tiga faktor pemicu terjadinya kecurangan. Data primer dikumpulkan dari 110 responden karyawan PT. XYZ dengan menggunakan kuesioner, dengan 98 respon yang valid. Data diolah menggunakan SPSS 29 dengan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan.
5.	Nur Hayati, Gunariato, dan Endah Puspitosarie (2021)	Pengaruh Perspektif Fraud Triangle Dalam Upaya Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen (Y) : Kecurangan Laporan Keuangan</li> <li>• Variabel Independen (X) : <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>X^1</math> = financial stability</li> <li>- <math>X^2</math> = External Pressure</li> <li>- <math>X^3</math> = Financial Target</li> <li>- <math>X^4</math> = Nature of industry</li> <li>- <math>X^5</math> = Ineffective Monitoring</li> </ul> </li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif fraud triangle secara simultan memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Namun, financial target, yang diproksikan dengan ROA, yang menunjukkan



No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)	- $X^6$ = Total akrual asset	pengaruh yang signifikan. Sedangkan financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, dan rasionalization, yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE), rasio utang terhadap aset (DAR), perubahan piutang (RECEIVE), rasio dewan independen (BDOUT), dan total akrual (TACC), masing-masing, tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.
6.	Laila Tiffani dan Marfuah (2015)	Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen (Y) : Financial Statement Fraud</li> <li>• Variabel Independen (X) : <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>X^1</math> = Financial Stability</li> <li>- <math>X^2</math> = Personal financial need</li> <li>- <math>X^3</math> = External Pressure</li> <li>- <math>X^4</math> = Financial Target</li> <li>- <math>X^5</math> = Nature of industry</li> <li>- <math>X^6</math> = Effective Monitoring</li> <li>- <math>X^7</math> = Rasionalization</li> </ul> </li> </ul>	Penelitian ini menyelidiki pengaruh faktor-faktor segitiga kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan, menggunakan tujuh variabel independen. Variabel-variabel ini mencakup empat elemen tekanan (stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, dan target keuangan), dua elemen peluang (sifat industri dan pemantauan yang efektif), dan satu elemen rasionalisasi. Analisis regresi logistik dilakukan pada 36 perusahaan yang melakukan kecurangan dan 54 perusahaan yang tidak, selama periode 2011 hingga 2013. Penelitian ini menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan dan tekanan eksternal memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara pemantauan yang

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				efektif memiliki efek negatif. Hasil penelitian ini mendukung teori segitiga kecurangan dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan.
7.	Reskino dan Muhammad Fakhri Anshori (2016)	Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen (Y) : Fraud</li> <li>• Variabel Independen (X):               <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>X^1</math> = financial stability</li> <li>- <math>X^2</math> = financial target</li> <li>- <math>X^3</math> = ineffective monitoring</li> <li>- <math>X^4</math> = Rasionalization</li> <li>- <math>X^5</math> = auditor industry specialization</li> </ul> </li> </ul>	<p>Penelitian “Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle” bertujuan untuk mengembangkan suatu model pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mengkaji variabel-variabel fraud triangle dan auditor spesialis industri dalam kaitannya dengan kecurangan laporan keuangan. Sampel penelitian ini adalah 30 perusahaan <i>fraud</i> dan 30 perusahaan non-fraud yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian ini menunjukkan financial targets dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan financial stability tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.</p>
8.	Muhammad Azmi Fatkhurrizqi dan Aida Nahar (2021)	Analisis Fraud Triangle Dalam Penentuan Terjadinya Financial Statement Fraud	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen (Y) : Financial Statement Fraud</li> <li>• Variabel Independen (X) :               <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>X^1</math> = Financial Stability</li> <li>- <math>X^2</math> = Financial Target</li> <li>- <math>X^3</math> = External Pressure</li> <li>- <math>X^4</math> = Personal financial need</li> </ul> </li> </ul>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan pribadi (<i>personal financial need</i>) berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>, sementara stabilitas keuangan (<i>financial stability</i>), target keuangan (<i>financial target</i>),</p>

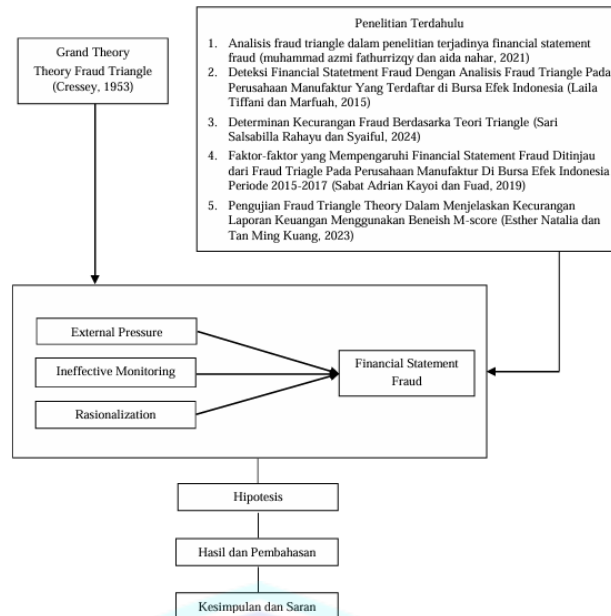
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>X^5</math> = Effective Monitoring</li> <li>- <math>X^6</math> = Auditor change</li> <li>- <math>X^7</math> = Auditor Opinion</li> </ul>	<p>tekanan eksternal (<i>external pressure</i>), pemantauan yang efektif (<i>effective monitoring</i>), pergantian auditor (<i>auditor change</i>), dan opini auditor (<i>auditor opinion</i>) tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2019</p>
9.	Muhammad Iqbal dan Murtanto (2016)	Analisa Pengaruh Faktor-faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen (Y) : Financial Statement Fraud</li> <li>• Variabel Independen (X) : <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>X^1</math> = Financial Stability</li> <li>- <math>X^2</math> = External Pressure</li> <li>- <math>X^3</math> = Personal financial need</li> <li>- <math>X^4</math> = Financial Target</li> <li>- <math>X^5</math> = Nature of industry</li> <li>- <math>X^6</math> = Ineffective Monitoring</li> <li>- <math>X^7</math> = Rasionalization</li> </ul> </li> </ul>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menganalisis penerapan <i>fraud triangle</i>. Variabel <i>fraud triangle</i> yang digunakan meliputi stabilitas keuangan (ACHANGE), tekanan eksternal (LEVERAGE), kebutuhan keuangan pribadi (OSHIP), target keuangan (ROA), sifat industri (piutang), pemantauan yang tidak efektif (BDOUT), dan rasionalisasi (TACC). Kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan manajemen laba dengan akrual diskresioner sebagai variabel dependen. Populasi penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 dan 2011, dengan sampel sebanyak 39 perusahaan yang dipilih secara <i>purposive sampling</i>.</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				Analisis data melibatkan asumsi klasik dan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan (ACHANGE) dan rasionalisasi (TACC) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan LEV, OSHIP, ROA, RECEIVABLE, dan BDOUT tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
10.	Esther Natalia Tan Ming Kuang (2023)	Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen (Y) : Kecurangan Laporan Keuangan</li> <li>• Variabel Independen (X) : <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>X^1</math> = Financial Stability</li> <li>- <math>X^2</math> = Nature of industry</li> <li>- <math>X^3</math> = Rasionalization</li> </ul> </li> </ul>	dari pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi logistik hasil yang diperoleh ialah : <i>financial stability</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>nature of industry</i> dan <i>rasionalization</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan.
11.	Rahmawati Eka Damayanti dan Elly Suryani (2019)	Pengaruh Financial Stability, Tekanan Eksternal, Ineffective Monitoring dan Audit Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen (Y) : financial statement fraud</li> <li>• Variabel Independen (X) : <ul style="list-style-type: none"> <li>- <math>X^1</math> = Financial Stability</li> <li>- <math>X^2</math> = Tekanan Eksternal</li> <li>- <math>X^3</math> = Ineffective Monitoring</li> <li>- <math>X^4</math> = Opini Audit</li> </ul> </li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan <i>Financial Stability</i> (ACHANGE), Tekanan Eksternal (LEV), <i>In Effective Monitoring</i> (BDOUT), dan Opini Audit (AUDREPORT) berpengaruh secara signifikan terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan secara parsial, <i>Ineffective Monitoring</i> (BDOUT) berpengaruh positif signifikan terhadap Indikasi Kecurangan Laporan keuangan, sementara <i>Financial</i>

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				<i>Stability</i> (ACHANGE), Tekanan Eksternal (LEV), dan Opini Audit (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan.

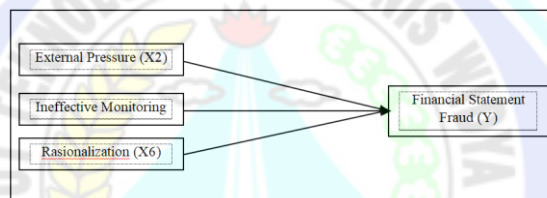
### 2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini berlandaskan pada *Grand Theory* Segitiga Kecurangan Fraud Triangle yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953, yang mengidentifikasi bahwa terjadinya kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu tekanan eksternal (*external pressure*), pengawasan yang kurang efektif (*ineffective monitoring*), serta rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga faktor tersebut akan dianalisis secara mendalam untuk mengevaluasi pengaruhnya terhadap terjadinya tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan yang dilakukan dalam lingkungan perusahaan, dengan merujuk pada peneliti-peneliti terdahulu yang relevan dan sudah teruji. Proses analisis ini dilakukan guna mendeteksi hubungan antara elemen tersebut dan praktik kecurangan yang terjadi, serta sebagai sarana untuk menilai kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan. Selanjutnya, hasil analisis ini akan dibahas secara komprehensif, dengan menyoroti temuan-temuan yang diperoleh dan implikasinya terhadap teori dan praktik di bidang akuntansi dan audit. Akhirnya, penelitian ini akan menyajikan kesimpulan yang merangkum hasil-hasil yang diperoleh serta memberikan saran-saran yang konstruktif untuk penelitian selanjutnya dan praktik pencegahan kecurangan di masa depan.



**Daftar Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian**

*Sumber: Diolah oleh peneliti 2025*



**Daftar Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

*Sumber: Diolah oleh peneliti 2025*

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 *External Pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*

Faktor kedua dari variabel tekanan adalah tekanan eksternal (*external pressure*). Menurut Statement on Auditing Standards SAS No.99 (2002) *external pressure* merujuk pada adanya dorongan yang tinggi terhadap manajemen agar dapat memenuhi tuntutan atau ekspektasi dari pihak eksternal, seperti kreditor, investor, atau pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks ini Damayanti & Suryani (2019) mengemukakan bahwa tekanan eksternal atau *external pressure* dapat diukur menggunakan proksi *leverage*, yang mencerminkan proporsi utang



perusahaan terhadap ekuitasnya. Ketika nilai leverage perusahaan naik, keadaan ini mencerminkan bahwa perusahaan menanggung tingkat utang yang signifikan, yang dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan pihak eksternal mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Dengan demikian, tekanan eksternal yang dihasilkan dari kondisi keuangan yang lemah dapat mendorong manajemen untuk terlibat dalam praktik-praktik kecurangan, seperti manipulasi laporan keuangan, sebagai upaya untuk menciptakan ilusi kinerja yang lebih optimal dan menghindari konsekuensi negatif dari ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial. Studi ini dilakukan guna menelusuri lebih lanjut keterkaitan antara tekanan eksternal dan terjadinya kecurangan laporan keuangan, serta implikasinya terhadap pengelolaan risiko di dalam perusahaan.

Beberapa peneliti yang menguji *external pressure* diantaranya (Adrian Kayoi, 2019; Tiffani & Marfuah, 2015) menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Mengacu pada penjelasan yang telah dipaparkan, hipotesis berikut ini yang diajukan:

H<sub>1</sub> : *External Pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*

#### **2.4.2 Ineffective Monitoring berpengaruh Signifikan Terhadap Financial Statement Fraud**

Menurut Damayanti & Suryani (2019) *Ineffective monitoring* mengacu kepada kondisi tempat di mana sistem pengendalian internal dalam suatu entitas tidak berfungsi secara maksimal, yang pada gilirannya berpotensi mendorong terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan. Ketidakterfungsian sistem pengawasan ini kerap kali disebabkan oleh peran manajemen yang dilakukan dari satu orang atau kelompok kecil, yang mengakibatkan kurangnya kontrol dan pengawasan yang

memadai terhadap praktik-praktik keuangan perusahaan. Dalam situasi seperti ini, tanpa adanya mekanisme kontrol kompensasi yang efektif, potensi untuk terjadinya penyalahgunaan wewenang dan manipulasi laporan keuangan mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur organisasi yang kurang seimbang, di mana satu pihak memiliki kekuasaan yang berlebihan, dapat menciptakan celah bagi praktik-praktik tidak etis untuk berkembang. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan sistem pengawasan internal yang tegas dan transparan, serta menjamin adanya pembagian wewenang yang jelas untuk meminimalkan risiko kecurangan dan meningkatkan akuntabilitas pada penyajian laporan keuangan perusahaan. Studi ini ditujukan untuk mengkaji lebih lanjut dampak dari *ineffective monitoring* kepada terjadinya manipulasi laporan keuangan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan sistem pengawasan internal yang lebih efektif. Kelemahan dalam pengawasan bisa terjadi ketika kekuasaan manajerial terpusat pada satu orang atau kelompok kecil tanpa adanya sistem kompensasi dan kontrol yang seimbang. Kurangnya efektivitas pengawasan oleh dewan direksi dan komite audit terhadap proses pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, serta mekanisme terkait lainnya (SAS No.99, 2002). Pengawasan yang tidak efektif dari dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap laporan keuangan dapat membuka peluang terjadinya kesalahan penyajian (Damayanti & Suryani, 2019). Hasil penelitian Damayanti & Suryani (2019) juga menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berperan signifikan kepada kecurangan laporan keuangan. Mengacu pada uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

$H_2$  : *Ineffective Monitoring* berpengaruh signifikan kepada *financial statement fraud*

#### **2.4.3 *Rationalization* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud***

*Rationalization* merupakan elemen yang krusial dalam konteks tindakan kecurangan (fraud), di mana individu atau pelaku cenderung mencari alasan atau justifikasi untuk perilaku tidak etis yang mereka lakukan. Menurut SAS No.99 (2002) *Rationalization* merupakan kondisi dimana individu atau entitas mencari pembenaran untuk tindakan kecurangan yang dilakukannya (SAS No.99, 2002). Sedangkan dari sudut pandang (Sabatian & Hutabarat, 2020) *rationalization* adalah proses psikologis di mana individu meyakinkan diri mereka bahwa tindakan curang yang akan dilakukan adalah wajar dan dapat diterima. Sebagai elemen ketiga dalam *Fraud Triangle*, rasionalisasi memainkan peran yang signifikan dalam memahami motivasi di balik perilaku kecurangan. Elemen ini dianggap sebagai faktor yang paling sulit diukur dalam konteks terjadinya manipulasi laporan keuangan, karena melibatkan aspek subjektif dari pemikiran dan keyakinan individu. Proses rasionalisasi ini sering kali melibatkan penafsiran ulang terhadap situasi yang dihadapi, di mana pelaku menciptakan justifikasi yang memungkinkan mereka untuk mengabaikan norma-norma etika dan moral yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap dinamika rasionalisasi sangat penting dalam upaya pencegahan dan deteksi kecurangan, karena dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana individu membenarkan tindakan tidak etis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mekanisme rasionalisasi dalam konteks kecurangan laporan keuangan, serta implikasinya terhadap kebijakan dan praktik yang dapat diterapkan untuk mengurangi risiko kecurangan di dalam organisasi.

Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian sebelumnya oleh (Sabatian & Hutabarat, 2020; Nauval, 2009; (Iqbal & Murtanto, 2016) menunjukkan hasil bahwa adanya Dampak yang signifikan dari rasionalisasi terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Mengacu pada uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *Rasionalization* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*

